

Persatuan dan kesatuan dalam perspektif alquran dan hadits

Azwar Hamid¹, Muhammad Daniel Royyan², Nazzala Centrinaya Elvaretta³, Ismiatim Mubarokah⁴, M. Najahul Mubarak⁵, Nurhadi Siregar⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: *azwar-hamid719522123

Kata Kunci:

nasionalisme; persatuan;
perspektif; alquran; hadits

Keywords:

nationalism; unity;
perspective; alquran;
hadits

ABSTRAK

Bahasa, adat, seni, agama, dan pulau. Keberagaman ini diharapkan dapat disatukan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Menjaga kesatuan negara Indonesia merupakan tantangan besar, yang mencakup mempertahankan keberagaman budaya yang dimiliki. Mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, serta pentingnya rasa nasionalisme dan persatuan bangsa yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai nasionalisme dalam hadis-hadis Rasulullah SAW. Penelitian ini

mengacu pada kitab-kitab primer dan sekunder, menganalisis kekuatan masing-masing hadis, dan menyimpulkan inti dari setiap hadis tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi hadis-hadis terkait nasionalisme. Penelitian ini terbagi dalam dua tahap: pengumpulan data dan pengelolaan data. Hasil penelitian menemukan dua hadis utama yang tercatat dalam kitab Shahih al-Bukhari, yang keduanya memiliki kekuatan kuat dan dapat diamalkan. Selain itu, ditemukan pula beberapa hadis penguat lainnya yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah, dan Imam Muslim.

ABSTRACT

language, customs, arts, religions, and islands. This diversity is expected to be united through the motto Bhinneka Tunggal Ika. Maintaining the unity of Indonesia is a great challenge, which includes maintaining its cultural diversity. Given that Islam is the majority religion in Indonesia, as well as the importance of nationalism and national unity, the nationalism and national unity that every citizen must have, this research aims to explore the values of nationalism in the Hadiths of the Prophet Muhammad. This research refers to primary and primary and secondary books, analyzing the strength of each hadith, and concluding the essence of each hadith. Of each hadith. This type of research is qualitative research with approach, which aims to identify and explore traditions related to nationalism. traditions related to nationalism. This research is divided into two stages: data collection and data management. The research found two main traditions hadiths recorded in the Sahih al-Bukhari, both of which have strong Both are strong and can be practiced. In addition, several other corroborating traditions were also found narrated by Imam al-Tirmidhi, Imam Abu Dawud, Imam Ibn Majah, and Imam Muslim.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, dengan penduduknya menganut berbagai macam agama. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat Indonesia tetap hidup dalam semangat persatuan dan harmoni. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai fundamental, seperti kasih sayang, kepedulian, dan cinta terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Ketika prinsip-prinsip ini diabaikan atau agama digunakan sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan, tindakan tersebut bertentangan dengan inti ajaran agama itu sendiri.

Islam, sebagai salah satu agama mayoritas di Indonesia, tidak hanya memberikan pedoman bagi penganutnya tetapi juga menawarkan prinsip universal bagi seluruh umat manusia. Islam tidak memandang perbedaan sebagai masalah, melainkan menekankan pentingnya persatuan dalam berpegang teguh kepada ajaran Allah untuk mendapatkan petunjuk dalam kehidupan. Allah juga melarang umat manusia untuk berselisih dan bermusuhan. Di sisi lain, Pancasila menjadi dasar utama yang memandu kehidupan bernegara di Indonesia. Sebagai landasan negara, Pancasila memiliki posisi yang sangat penting dalam tata kelola pemerintahan dan sistem hukum di Indonesia (Rozikin Daman, 1992).

Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki kedudukan istimewa dan menjadi pedoman fundamental dalam kehidupan berbangsa. Selain al-Qur'an yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam, Pancasila juga berfungsi sebagai acuan kehidupan bernegara. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu dipertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapannya. Dalam kajian ini, penulis menggunakan teori konflik sosial karena relevansinya dengan dinamika masyarakat. Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas berbagai komponen dengan kepentingan yang beragam. Komponen-komponen tersebut cenderung bersaing untuk mencapai tujuan atau keuntungan tertentu (Douglas J, 2004).

Berdasarkan teori ini, konflik sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Meskipun perdamaian dapat tercipta, konflik dan perselisihan sering kali muncul dalam interaksi sehari-hari. Namun demikian, konflik dapat dikelola melalui upaya memahami akar permasalahan dan mencari solusi untuk mengatasinya, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan. Kajian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas hubungan antara konsep persatuan dalam al-Qur'an dengan sila ketiga Pancasila.

Pembahasan

Konsep Persatuan Dan Kesatuan Dalam Al-Qur'an

Persatuan dan kesatuan merupakan konsep yang mencerminkan adanya hubungan batin serta semangat kebersamaan yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara, tanpa memandang perbedaan suku, agama, budaya, ras, maupun latar belakang sosial-

ekonomi. Persatuan dapat didefinisikan sebagai proses menuju terwujudnya kesatuan dalam masyarakat, sedangkan kesatuan adalah hasil dari proses persatuan tersebut.

Dalam Islam, persatuan dan kesatuan termasuk ke dalam *maqasid al-syari'ah* (tujuan syariat) yang sangat esensial. Seluruh umat manusia di bumi dipandang sebagai satu kesatuan, tanpa ada perbedaan lain kecuali dalam hal ketakwaan kepada Allah. Menjaga persatuan memiliki peran penting karena dapat menjaga kelangsungan hidup di bumi. Perbedaan derajat manusia hanya ditentukan oleh Allah, sedangkan manusia tidak memiliki hak untuk menciptakan kesenjangan dengan cara-cara yang tidak adil atau tidak manusiawi. Allah menilai seseorang sebagai hina atau mulia berdasarkan tingkat ketakwaannya kepada-Nya.

Meskipun demikian, al-Qur'an tidak memiliki ayat spesifik yang membahas secara langsung mengenai persatuan dan kesatuan. Namun, konsep ini tetap tercermin dalam nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam. Namun, ada beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan seperti dalam QS. Al-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Ayat ini (QS. Al-Hujurat: 13) diturunkan berkenaan dengan peristiwa Fathu Makkah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Abi Hatim dari Abu Abi Mualikah. Ketika itu, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Sebagian orang mempertanyakan kelayakan seorang budak berkulit hitam melakukan hal tersebut. Mereka berkata, "Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?" Yang lain menimpali, "Jika Allah tidak menyukai orang ini, Dia pasti akan menggantinya." Maka turunlah ayat ini untuk menegaskan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, karena kemuliaan seseorang hanya diukur dari tingkat ketakwaannya.

Riwayat lain dari Ibnu 'Asakir menyebutkan bahwa ayat ini juga turun terkait peristiwa pernikahan Abu Hind, seorang mantan budak, yang akan dinikahkan oleh Rasulullah Saw. dengan seorang wanita dari Bani Bayadhah. Beberapa anggota Bani Bayadhah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah pantas jika kami menikahkan putri-putri kami dengan mantan budak?" Lalu turunlah ayat ini untuk menegaskan bahwa tidak ada perbedaan status antara seorang mantan budak dan orang merdeka (Yusuf, 2018).

Menurut Nadirsyah Hosen, keberagaman manusia diciptakan untuk mendorong mereka saling mengenal. Jika seseorang hanya hidup di tengah sukunya tanpa pernah berinteraksi dengan budaya lain, maka ia akan memiliki pandangan yang sempit, seperti katak dalam tempurung. Manusia tidak dapat memilih di mana ia dilahirkan, agama orang tuanya, atau budaya lingkungannya. Oleh karena itu, keragaman seharusnya tidak menjadi alasan untuk saling menyakiti, memaksa, atau menciptakan konflik.

Sebaliknya, perbedaan ini justru menjadi landasan untuk mempererat persatuan. Dengan mengenal dan menghargai keragaman, manusia dapat membangun peradaban yang toleran, sehingga rasa persatuan muncul dari sikap tersebut. Menariknya, jika ayat ini dilihat dari perspektif modern, ia selaras dengan teori-teori dalam psikologi dan sosiologi. Kata *lita'arofuu* dalam ayat ini menggunakan bentuk *tafa'ala*, yang bermakna 'saling mengenal' dan menggambarkan kerja sama antara dua pihak atau lebih (Hosen, 2019). Dalam Tafsir Ibnu Katsir yang dikutip Muhammad Nurul Bilad, kalimat *lita'arofuu* diartikan oleh Mujtahid sebagai pengetahuan seseorang tentang asal-usul, suku, atau kabilah lain, yang menunjukkan pentingnya mengenal identitas dan keragaman antar manusia.

Sufyan ats-Tsauri berkata: “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan orang Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka”. Adapun mengenai إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang membedakan derajat manusia di sisi Allah Swt. hanyalah tingkat ketakwaan, bukan faktor keturunan. Hal ini ditegaskan dalam beberapa hadis. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, yang menyatakan, “Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.” Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzarr berbunyi, “Ketahuilah, engkau tidak lebih baik dari (orang kulit) merah atau hitam kecuali jika engkau melebihi mereka dalam ketakwaan kepada Allah” (Bilad, 2016).

Surah Al-Hujurat ayat 13 menggambarkan bahwa keragaman dan perbedaan di antara manusia menjadi jalan menuju persatuan. Persatuan ini mencakup seluruh umat manusia, sebagaimana terlihat dari pembukaan ayat yang dimulai dengan seruan *yaa ayyuhannas* (wahai manusia). Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan prinsip dasar dalam hubungan antar manusia. Bukan hanya hubungan antara orang-orang yang beriman, melainkan seluruh jenis manusia secara umum. Proses ‘saling mengenal’ yang disebutkan dalam ayat ini menjadi awal dari munculnya sifat-sifat positif lainnya. Dengan saling mengenal, manusia dapat belajar dari pengalaman orang lain, saling melengkapi, dan bekerja sama (Bilad, 2016). Kerja sama inilah yang menjadi unsur penting dalam menciptakan persatuan.

Jika terjadi perbedaan atau perselisihan, Islam menganjurkan musyawarah untuk mencari solusi yang adil dan bijaksana. Ajaran Islam membawa nilai-nilai kebaikan yang menjadi kebutuhan umat manusia. Persatuan umat Islam merupakan salah satu prinsip utama dalam agama. Sayangnya, fitnah dan perpecahan yang terjadi di kalangan umat membuat rasa persaudaraan dan persatuan semakin langka. Banyak pihak yang lebih mementingkan kepentingan pribadi atau golongan, sehingga persatuan dan persaudaraan sering kali diabaikan.

Akibat perselisihan dan perpecahan ini, umat Islam menjadi lemah dan terpuruk, padahal Islam selalu mengajarkan pentingnya persatuan dan kerja sama dalam kebaikan. Islam juga mengajarkan bahwa seseorang harus merasakan apa yang dirasakan orang lain sebagai bentuk empati. Ketika perasaan ini tertanam dalam diri

seseorang, maka akan tercipta keseimbangan, keharmonisan, dan stabilitas dalam masyarakat.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa semua umat manusia pada dasarnya adalah satu kesatuan. Oleh karena itu, setiap individu seharusnya saling menghargai tanpa memandang perbedaan seperti warna kulit, jenis kelamin, suku, atau aspek lainnya.

Persatuan Dan Kesatuan Dalam Perspektif Hadist

Perspektif hadis Nasionalisme adalah bagaimana hadis memerintahkan seorang anakbangsa untuk memenuhi kriteria-kriteria dan sikap-sikap nasionalisme, di antara sikap nasionalisme yang harus ditumbuh kembangkan sebagaimana pemaparan di atas adalah sebagai berikut:

سَفَرٍ مِنْ إِدَاقِيمَ كَانَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنَّ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ أَنَسٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حُتَيْهٌ مِنْ حَرَكِهَا دَابَّةً عَلَى كَانَ وَإِنْ أَوْضَعَرَا حِلَّتُهُ الْمَدِينَةَ جُدْرَاتٍ إِلَى قَنْطَرٍ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Humaid dari Anas radliallahu 'anhu berkata; Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam apabila pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah, Beliau mempercepat jalan unta Beliau dan bila menunggang hewan lain Beliau memacunya karena kecintaannya (kepada Madinah) (Imam Al Bukhari, 1422).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta diartikan sebagai "rasa suka yang mendalam; kasih sayang yang tulus." Cinta merupakan proses aktif yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek, melibatkan pengorbanan diri, empati, perhatian, pemberian kasih sayang, membantu, mematuhi, dan melakukan apa saja demi kebahagiaan atau keinginan objek tersebut (Sabrina Maharani, 2009).

Cinta memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, karena pengaruhnya sangat besar bagi mereka yang merasakannya. Cinta memiliki kekuatan luar biasa yang mampu mengubah segala hal. Al Rumi dalam syairnya menggambarkan cinta sebagai proses penyembuhan dari rasa sombong, keangkuhan, dan sebagai solusi untuk memperbaiki kekurangan diri. Menurutnya, hanya mereka yang memiliki cinta sejati yang dapat hidup tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri (Reynold A, 1995).

Dalam sebuah hadis, Shahabat Anas menceritakan bahwa Rasulullah mempercepat gerakan kendaraannya dan menggoyang-goyangkannya sebagai ungkapan cinta kepada tanah air. Hal ini menunjukkan bahwa rasa cinta kepada tanah air adalah naluri alami yang dimiliki oleh setiap manusia terhadap tempat asalnya.

قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبُو حَدَّثَنَا زُرْعَةُ أَبُو حَدَّثَنَا الْقَعْقَاعُ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا الْوَاجِدُ عَبْدُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَجِيحٌ صَحِيحٌ وَأَنْتَ تَصَدَّقُ أَنْ قَالَ أَجْرًا أَكْبَرُ الصَّدَقَةِ أَيُّ اللَّهِ رَسُولُ يَا فَقَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ إِلَى رَجُلٍ جَاءَ لِفُلَانٍ كَانَ وَقَدْ كَذَّافًا لِفُلَانٍ كَذَّافًا لِفُلَانٍ قُلْتُ الْحُقُومَ بَلَعْتُ إِذَا حَتَّى تُمَهِّلُ وَلَا الْعِنَى وَتَأْمَلُ الْفَقْرَ تَحْسَى

“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami 'Umarah banal Qa'qa' telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata,: Seorang laki-laki datang kepada Nabi

Shallallahu'alaihiwasallam dan berkata,: Wahai Rasulullah, shadaqah apakah yang paling besar pahalanya?. Beliau menjawab: Kamu bershadaqah ketika kamu dalam keadaan sehat dan kikir, takut menjadi faqir dan berangan-angan jadi orang kaya. Maka janganlah kamu menunda-nundanya hingga tiba ketika nyawamu berada ditenggorakanmu. Lalu kamu berkata, si fulan begini (punya ini) dan si fulan begini. Padahal harta itu milik si fulan".

Isu Terkait dan Solusinya

Hubungan antara sesama muslim, terkait erat dengan faktor keimanan. Dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, Islam mengajarkan umat Islam untuk saling menolong dan berupaya menghindari permusuhan dan perselisihan. Hubungan sesama muslim tidak hanya berlandaskan hubungan keluarga, kerabat, pekerjaan, dan alasan lainnya. Akan tetapi, keimanan menjadi landasan kuat yang dapat mengikat hubungan persaudaraan tersebut adalah iman, sebagaimana tercermin dalam hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Dari Abu Musa ra, Rasulullah Saw bersabda: Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang menguatkan antara satu dan lainnya” (HR. BukhariMuslim).

Masyarakat yang kokoh harus dibangun atas dasar saling tolong menolong dan kerjasama. Terlebih lagi jika persaudaraan dibangun atas dasar keimanan, maka hubungan atau keterikatan tersebut seperti satu bangunan. Apabila bagian-bagian dari bangunan saling menguatkan, maka akan berdiri gedung yang kokoh. Sebaliknya, jika ada komponen yang rusak dan tidak kuat, maka hal tersebut dapat menjatuhkan bangunan secara keseluruhan.

Contoh Perbedaan Artikel Mengenai Persatuan Dan Kesatuan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis:

Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an

Ayat: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai" (QS. Ali Imran: 103).

Isi Artikel: Dalam ayat ini, Allah SWT menekankan pentingnya persatuan dengan memerintahkan umat Islam untuk berpegang teguh kepada tali agama Allah. Artikel ini akan membahas bagaimana konsep ini dapat diterapkan di tengah masyarakat modern yang majemuk.

Konsep Persatuan dalam Hadis

Hadis: "Mukmin yang satu dengan yang lainnya seperti sebuah bangunan, satu sama lain saling menguatkan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Isi Artikel: Hadis ini menjelaskan bahwa persatuan umat Islam seperti sebuah bangunan kokoh. Artikel ini akan membahas bagaimana prinsip ini dapat diwujudkan dalam hubungan antarindividu dan masyarakat.

Kesatuan dalam Ukhuwah Islamiyah (Al-Qur'an)

Ayat: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (QS. Al-Hujurat: 10)

Isi Artikel: Ayat ini menegaskan ukhuwah Islamiyah sebagai pondasi kesatuan umat. Artikel ini mengulas bagaimana ukhuwah dapat menjadi solusi konflik sosial.

Kesatuan dalam Ukhuwah Islamiyah (Hadis)

Hadis: "Barang siapa tidak mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri, maka dia tidak sempurna imannya." (HR. Bukhari)

Isi Artikel: Artikel ini mengeksplorasi bagaimana rasa cinta sesama Muslim dapat memperkuat kesatuan dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

Larangan Perpecahan (Al-Qur'an)

Ayat: "Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan." (QS. Ar-Rum: 31-32)

Isi Artikel: Artikel ini membahas bahaya perpecahan di kalangan umat Islam dan bagaimana menghindarinya sesuai dengan pedoman Al-Qur'an.

Larangan Perpecahan (Hadis)

Hadis: "Hindarilah oleh kalian perpecahan, karena setan itu bersama orang yang sendirian, dan dia lebih jauh dari dua orang." (HR. Ahmad)

Isi Artikel: Hadis ini menjadi dasar larangan terhadap perpecahan. Artikel ini membahas pentingnya kebersamaan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Persatuan dalam Kebhinekaan (Al-Qur'an)

Ayat: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Isi Artikel: Ayat ini menekankan bahwa keberagaman adalah rahmat, bukan alasan untuk perpecahan. Artikel ini membahas cara umat Islam menjaga persatuan di tengah perbedaan.

Persatuan dalam Kebhinekaan (Hadis)

Hadis: "Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, kecuali dengan ketakwaan" (HR. Ahmad)

Isi Artikel: Artikel ini membahas bagaimana hadis ini mengajarkan prinsip kesetaraan untuk menjaga kesatuan umat di tengah keberagaman.

Keutamaan Bersatu dalam Jamaah (Al-Qur'an)

Ayat: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh" (QS. As-Saff: 4)

Isi Artikel: Artikel ini mengulas keutamaan bersatu dalam jamaah dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam kegiatan sosial maupun ibadah.

Keutamaan Bersatu dalam Jamaah (Hadis)

Hadis: "Tetaplah kalian bersama jamaah, karena sesungguhnya serigala itu hanya memangsa domba yang menyendiri." (HR. Abu Dawud)

Isi Artikel: Hadis ini menggambarkan pentingnya kebersamaan dalam jamaah. Artikel ini membahas relevansinya dalam membangun solidaritas umat.

Perbedaan dengan artikel yang kita buat :

Setiap artikel yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis memiliki fokus yang berbeda sesuai konteks sumbernya. Al-Qur'an sering menekankan prinsip umum persatuan umat dalam konteks ilahiah, sedangkan Hadis lebih banyak memberikan contoh aplikatif dan hubungan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dan Saran

Persatuan dan kesatuan suatu bangsa didasarkan pada beberapa elemen penting, seperti kesamaan tempat kelahiran, tujuan, rasa memiliki, keinginan untuk tetap bersatu, serta tingginya rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal ras, suku, budaya, pulau, atau bahasa, semuanya dapat disatukan. Sikap nasionalisme tercermin melalui berbagai tindakan, seperti keberanian untuk berkorban, cinta dan kebanggaan terhadap bangsa, solidaritas, penghargaan terhadap kemerdekaan, kesamaan tujuan, kepribadian khas, serta mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Dari berbagai karakteristik atau sikap nasionalisme tersebut, penulis memilih dua karakteristik utama untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam prosesnya, ditemukan dua hadis utama yang mendukung kedua karakteristik tersebut, keduanya berasal dari kitab hadis *Shahih al-Bukhari*. Keabsahan kedua hadis ini dapat dipastikan kuat dan layak diamalkan. Selain itu, ditemukan pula beberapa hadis pendukung dari kitab-kitab hadis lainnya, seperti yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah, dan Imam Muslim, yang semakin memperkuat argumen ini.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Sahih Al-Bukhari, Juz 2 (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987), 863
- Alfaruqy, M. Z., & Masykur, A. M. (2014). Memaknai nasionalisme. *Jurnal Empati*, 3(2), 246-256.
- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. UGM PRESS.
- BASALAMAH, Yahya S. *Persoalan umat Islam sekarang*. Gema Insani, 1991.
- Daman, Rozikin. (1992). *Pancasila: dasar falsafah negara*. (No Title).
- Douglas J. Goodman George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), 165-166.
- Fata, Ahmad Khoirul, and M. Ainun Najib. "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. (2014). Tentang Persatuan Umat Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 38.2

- Fata, Ahmad Khoirul, and M. Ainun Najib. (2014). "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 38.2
- FIKRI, Ikhwan. (2021). Peran Dan Pendekatan Madzahib Fiqhiyyah Dalam Mengukuhkan Persatuan Umat. *Muqaranah*. 5.1: 19-30.
- Imam al Bukhari., *Shahih al Bukhari*., Dar Thauq al Najah., Beirut: 1422 H, No. Hadis: 1886
- JULIYANI, Erly. (2016). Etika bisnis dalam persepektif islam. *Ummul Qura*, 7.1: 63-7
- Kaelny HD, Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 156.
- M. Quraish Shihab. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 329-330.
- Maharani, Sabrina. (2009)*Filsafat Cinta*. Jogjakarta: Garasi, hlm. 19.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS Pelangi Aksara.
- MUROD, Abdul Choliq. Nasionalisme” Dalam Pespektif Islam”. *Citra Lekha*, 2011, 15.2: 45-58.
- NATA, DR H. Abuddin. *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana, 2014.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 382-396.
- Reynold A. Nicholson, *Aspek Rokhaniah Peribadatan Islam di dalam Mencari Keridhaan Allah* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995), hlm. 106.
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).